

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi *Active Learning*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategi* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of activities designed to achieves a particular educational goal.*²²

Menurut Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih,

²¹ Iskandarwassid, dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 122

yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.²³

Menurut Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.²⁴

Menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh pendidik dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.²⁵

Menurut Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan

²³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 1

²⁴ *Ibid.*, hal. 1

²⁵ *Ibid.*, hal. 1

bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.²⁶

Memerhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.²⁷

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.²⁸ Jadi, secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

²⁶ *Ibid.*, hal. 1-2

²⁷ *Ibid.*, hal. 1-2

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan PAIKEM* : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 6

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efisien, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁹

b. Pengertian Aktif

Aktif adalah dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.³⁰ Aktif dalam pembelajaran dimaksud bahwa dalam proses pembelajaran siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi.³¹

²⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputan Pers, 2002), hal. 26

³⁰ Depdiknas, *Program Manajemen Berbasis Sekolah Peningkat Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran PAKEM*, (Jakarta: TP, 2004), hal. 507

³¹ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan...*, hal. 88

Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksud agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pengertian pembelajaran aktif yang lainnya adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran tersebut.³³

Menurut Bonwell sebagaimana yang dikutip oleh Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi dalam bukunya, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

³² Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (UIN Maliki Press, 2011), hal. 39-40

³³ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning...*, hal. 64

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pendidik melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.³⁴

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran aktif adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran aktif harus ditegaskan dengan jelas.
- 2) Peserta didik harus diberitahu apa yang akan dilakukan.
- 3) Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi.³⁵

Prinsip-prinsip metode *active learning* disini dapat diartikan tingkah laku yang mendasar yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional

³⁴ *Ibid.*, hal. 64

³⁵ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 52-53

yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.³⁶

Dalam penerapan *active learning*, pendidik harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta peserta didik untuk menemukan dan mengesankan bagi peserta didik. Untuk itu seorang pendidik harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan *active learning*.

Menurut Semiawan dan Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Umi Masruroh, prinsip-prinsip dari metode *active learning* adalah sebagai berikut:³⁷

1) Prinsip motivasi

Motivasi adalah daya pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang peserta didik malas belajar, pendidik harus menyelidikinya mengapa ia berbuat sedemikian (malas untuk belajar). Pendidik hendaknya menjadi pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik.

2) Prinsip latar atau konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Peserta didik yang mempelajari suatu hal yang baru mengetahui hal-hal lain

³⁶ Khoirul Musthofa, *Penerapan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Babat Lamongan*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 43

³⁷ Umi Masruroh, *Implementasi Strategi Belajar Aktif (Active Learning) Dalam Pembelajaran Tematik di MIN Kauman Utara Jombang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 48-51

yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan. Karena itu, para pendidik menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik.

3) Prinsip keterarahan dan fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para peserta didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keleluasaan dan kedalaman tujuan belajar.

4) Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Dalam proses belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pendalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

5) Prinsip pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori belajar ini adalah melatih daya yang telah ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan melakukan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.

6) Prinsip hubungan sosial dan sosialisasi

Dalam belajar para peserta didik perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

7) Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operasi Conditioning dari B. T. Skinner, kunci dari teori ini adalah law of effect-nya Thorndike. Peserta didik akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak-anak untuk belajar lebih giat lagi.

8) Prinsip memecahkan masalah

Para pendidik hendaknya mendorong peserta didiknya untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para peserta didik, apabila prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata di kelas, maka pintu ke arah belajar aktif mulai terbuka.

c. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Menurut Melvin L. Silberman Strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah sebuah strategi yang dirancang untuk membuat siswa belajar secara aktif, baik itu melalui pembentukan tim maupun secara individual. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.³⁸

Menurut Mayer mengatakan bahwa strategi *active learning* sudah berkembang luas, bahkan hampir semua teori mengenalkan tentang pembelajaran dimana siswa dapat menemukan sendiri. Siswa aktif tidak hanya sekedar hadir di kelas, menghafalkan, dan akhirnya

³⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2005), hal. 10

mengerjakan soal-soal di akhir pelajaran. Siswa harus terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental. Siswa semestinya juga aktif melakukan praktik dalam proses pembelajaran.³⁹

Menurut Bonwell dan Eiso memberikan beberapa contoh pembelajaran aktif, misalnya pembelajaran berpasang-pasangan, berdiskusi, bermain peran, debat, studi kasus, terlibat aktif dalam kerja kelompok, atau membuat laporan singkat, dan sebagainya. sangat disarankan agar guru menjadi pemandu sepanjang tahap awal pembelajaran. Kemudian, biarkan anak melakukan praktik keterampilan baru dan selanjutnya memberikan informasi-informasi baru yang belum diketahui siswa selama pembelajaran.⁴⁰

Strategi pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa. Strategi ini sangat berguna dalam proses pembelajaran guna membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak didiknya dan tidak terlalu memonopoli proses pembelajaran yang dapat menjadikan siswa jenuh dan bosan belajar. Dalam proses pembelajaran (interaksi belajar-mengajar) diperlukan adanya komunikasi yang jelas antar guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun,

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Jogyakarta: Diva Press), hal. 67-68

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 68

juga masih dijumpai adanya kegagalan dalam pembelajaran yang disebabkan lemahnya sistem komunikasi antara guru dan siswa.⁴¹

Sebagaimana dalam pembelajaran berkaitan dengan metode yang diterapkan guru. Menurut Wijaya Kusumah, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴²

d. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif, maka ini tidak tercipta begitu saja, tetapi ada rancangan yang sengaja dibuat, yang dalam bahasa intruksional terjadi scenario guru dalam pembelajaran. Program ALIS dalam bukunya Hisyam Zaini beberapa hal yang harus dilakukan guru meliputi:

- a. Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas jumlah tujuan yang jelas yang dapat tercapai.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa.
- c. Secara aktif mengelolah lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide pada gilirannya

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 31

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi...*, hal. 30

dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran aktif berjalan.

- d. Serta menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang akan mereka pelajari di kehidupan nyata.⁴³

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pembelajaran aktif adalah pada saat pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan pembelajaran.⁴⁴

Dalam kaitan ini, siswa agar dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antar siswa. Selain itu, pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar. Peran guru dalam hal ini juga dapat membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata.

⁴³ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 77

⁴⁴ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan...*, hal. 78

Walaupun secara teoritis seorang guru telah paham tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang guru akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, katakarakteristik siswa, kendala sumber belajar, dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.⁴⁵

a. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Taksomoni Blomm, yang dikutip Suyono dan Hariyanto dalam buku Belajar dan pembelajaran menjelaskan bahwa secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, pengertian *cognitive* atau kapasitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir dan intelek.

⁴⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 14-17

- 2) Ranah efektif, semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan.
- 3) Ranah psikomotorik, semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.⁴⁶

b. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian, dan sebagainya. Karakteristik siswa yang amat kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.⁴⁷

c. Kendala sumber/ media belajar

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan menurut AECT menyatakan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Ketersediaan sumber atau media belajar, baik berupa manusia

⁴⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 167

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 15

maupun non-manusia (*hardware* dan *software*), sangat mempengaruhi proses pembelajaran.⁴⁸

d. Karakteristik/struktur bidang studi

Struktur bidang studi terkait dengan hubungan-hubungan di antara bagian-bagian suatu bidang studi. Struktur bidang studi mata pelajaran fiqih berbeda dengan bidang studi SKI. Perbedaan struktur bidang studi tersebut membutuhkan strategi yang berbeda pula. Misalnya dalam mata pelajaran SKI seorang guru dapat memulai pembelajaran dari pokok bahasan apa saja, sebaliknya mata pelajaran fiqih tidak bisa dilakukan seperti itu. Itulah sebabnya, pemahaman seorang guru terhadap stuktur bidang studi yang diajarkan sangat penting dalam penetapan metode pembelajaran yang akan digunakan.⁴⁹

Suasana pengelolaan kelas dapat dilihat sebagai gabungan antara praktik dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersifat mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan waktu belajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung dengan baik. yang termasuk dalam praktik dan prosedur adalah aturan perilaku, strategi pengelolaan waktu, prosedur untuk mengatur dan mengorganisir grup secara efektif, prosedur untuk

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 15

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 17

membagi dan mengumpulkan materi secara efisien, serta mengatur meja dan kursi, pusat belajar dan perabotan lain yang digunakan untuk belajar.⁵⁰ Untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif ini, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran.

2. Kajian Metode Pembelajaran *Active Learning Tipe True Or False*, *Tipe Guidied Teaching*, dan *Tipe The Power of Two*

Penggunaan metode *active learning* dalam proses pembelajaran di sekolah harus mulai didasari dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan atau tujuan pembelajaran, mereka dilibatkan secara aktif baik itu aktivitas fisik maupun psikisnya. Kegiatan tersebut membuat mereka merasakan pengalaman belajar masing-masing sehingga diharapkan apa yang disampaikan oleh pendidik bisa dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Di sini peneliti memakai tiga metode *active learning*, yaitu: metode *active learning tipe true or false*, *tipe guidied teaching*, dan *tipe the power of two*. Adapun penjelasan metode pembelajaran tersebut akan dijelaskan dibawah ini, sebagai berikut:

a. *Active learning Tipe True Or False*

1) Pengertian *Active Learning Tipe True Or False*

Pengertian pada metode *active learning tipe true or false* ini adalah aktivitas kolaborasi (kerjasama) yang dapat mengajak peserta didik untuk terlibat dalam materi pelajaran. Metode ini

⁵⁰ Hamzah Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 78

dapat menumbuhkan kerjasama tim, berbagi pengetahuan, dan belajar secara langsung.⁵¹

2) Tujuan *Active Learning* Tipe *True Or False*

Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif tipe *true or false* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

- a) Dapat mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam materi pelajaran dengan segera.
- b) Dapat menumbuhkan kerjasama tim.
- c) Dapat berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung.
- d) Setiap individu akan lebih paham terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik.

3) Langkah-langkah *Active Learning* Tipe *True Or False*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran aktif pada tipe *true or false* ini adalah sebagai berikut:

- a) Buatlah *list* pernyataan yang berhubungan dengan materi pelajaran, separonya benar dan separonya lagi salah. Misalnya adalah pernyataan; Paedagogi adalah pendekatan untuk mengajar pada orang dewasa, untuk pernyataan yang salah dan; Metode pengajaran dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat, untuk contoh yang benar. Tulislah masing-masing pernyataan pada selembar kertas

⁵¹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran...*, hal. 24

yang berbeda. Pastikan bahwa pernyataan yang dibuat sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada.

- b) Beri setiap peserta didik satu kertas kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi mana pernyataan yang benar dan mana yang salah. Jelaskan bahwa peserta didik bebas menggunakan cara apa saja untuk menentukan jawaban.
 - c) Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pernyataan dan mintalah jawaban dari kelas apakah pernyataan tersebut benar atau salah.
 - d) Beri masukan untuk setiap jawaban, sampaikan cara kerja peserta didik adalah bekerja bersama dalam tugas.
 - e) Tekankan bahwa kerja sama kelompok yang positif akan sangat membantu kelas karena ini adalah metode belajar aktif.⁵²
- 4) Keunggulan dan Kelemahan *Active Learning* Tipe *True Or False*

Pembelajaran aktif tipe *true or false* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a) Semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

⁵² *Ibid.*, hal. 24-25

- b) Melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya.
- c) Melatih peserta didik untuk dapat menghargai pendapat orang lain. Dapat dilakukan untuk semua jenjang pendidikan.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran aktif tipe *true or false* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Memerlukan waktu yang lama untuk menghabiskan seluruh pernyataan.
- b) Sulit membuat daftar pernyataan yang bersifat aktual dan factual.
- c) Jika peserta didik sulit menjawab pertanyaan yang didapat, kelas menjadi gaduh.
- d) Diperlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengkondisikan peserta didik supaya tertib dalam pelaksanaan model/tipe tersebut.

b. *Active learning Tipe Guidied Teaching*

1) *Pengertian Active Learning Tipe Guidied Teaching*

Pengertian pada metode *active learning tipe guidied teaching* ini adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara pendidik menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan

hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilihnya ke dalam kategori-kategori.⁵³

2) Tujuan *Active Learning* Tipe *Guidied Teaching*

Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif tipe *guidied teaching* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b) Meningkatkan prestasi peserta didik.
- c) Menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama.
- d) Menumbuhkan sikap tanggung jawab. dan
- e) Mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.

3) Langkah-langkah *Active Learning* Tipe *Guidied Teaching*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran aktif pada tipe *guidied teaching* ini adalah sebagai berikut:

- a) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
- b) Berikan waktu beberapa menit untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab

⁵³ *Ibid.*, hal. 37

pertanyaan. Anjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.

- c) Minta peserta didik menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis dipapan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan anda sampaikan dalam kegiatan belajar.
 - d) Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.
 - e) Minta peserta didik untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah anda sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasa materi anda.⁵⁴
- 4) Keunggulan dan Kelemahan *Active Learning* Tipe *Guidied Teaching*

Pembelajaran aktif tipe *guidied teaching* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a) Dengan pembelajaran aktif tipe *guidied teaching* pendidik dapat menguasai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Pembelajaran aktif tipe *guidied teaching* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai oleh

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 37

peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

- c) Pembelajaran aktif tipe *guided teaching* ini biasa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.
- d) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam pembelajaran aktif tipe *guided teaching* anak-anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dilakukan.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran aktif tipe *guided teaching* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Kekurangan tipe *guided teaching* lebih ditekankan membaca dan menjawab soal maka cenderung peserta didik tidak terkondisikan.
- b) Sulit memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan minat dan bakat.
- c) Sering kali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik cukup menyalin pekerjaan temannya.

c. *Active learning Tipe The Power of Two*

1) Pengertian *Active Learning Tipe The Power of Two*

Pengertian pada metode *active learning tipe the power of two* ini adalah aktivitas belajar mengajar digunakan untuk

mendorong pembelajaran kooperatif peserta didik, karena pemikiran dari dua kepala lebih baik dari pada satu kepala.⁵⁵

2) Tujuan *Active Learning* Tipe *The Power of Two*

Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif tipe *the power of two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah:

- a) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- b) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- c) Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- d) Meminimalkan kegagalan.
- e) Meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

3) Langkah-langkah *Active Learning* Tipe *The Power of Two*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran aktif pada tipe *the power of two* ini adalah sebagai berikut:

- a) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. Beberapa contoh di antaranya:
 - (1) Mengapa terjadi perbedaan paham dan aliran di kalangan umat Islam?
 - (2) Mengapa peristiwa dan kejadian buruk menimpa orang-orang baik?

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 52

(3) Apa arti khusyu yang sebenarnya?

- b) Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
 - c) Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
 - d) Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
 - e) Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.⁵⁶
- 4) Keunggulan dan Kelemahan *Active Learning Tipe The Power of Two*

Pembelajaran aktif tipe *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- a) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menekankan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain.
- b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 52

- c) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- d) Membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- e) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
- f) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran aktif tipe *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
- c) Dengan adanya kelompok, peserta didik yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

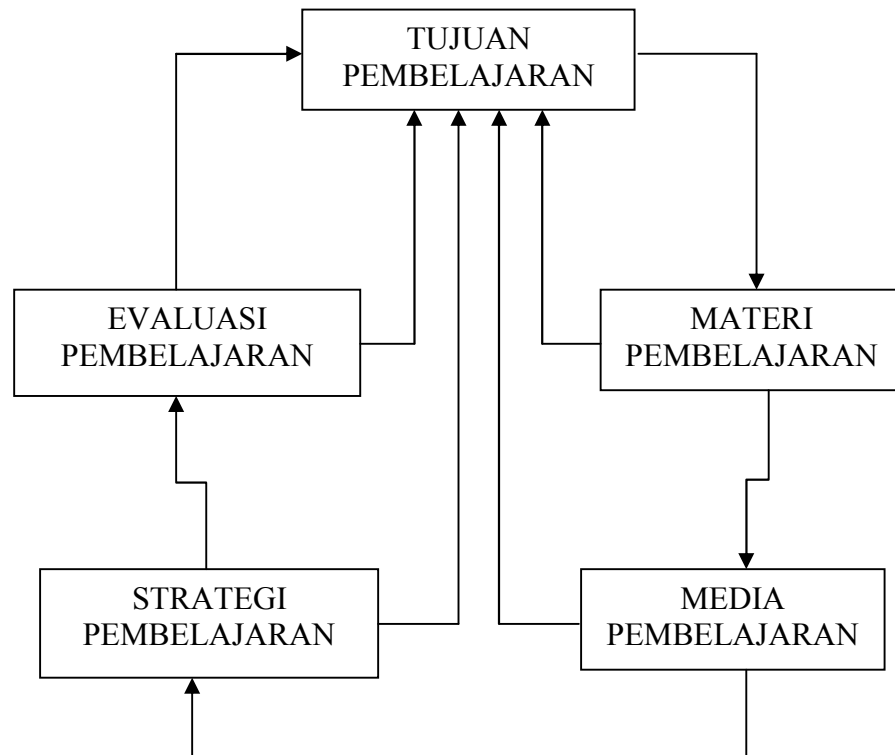
3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵⁷ Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 23

⁵⁸Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 25



Gambar 2.1 Hubungan Antar Komponen Dalam Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.⁵⁹

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan priritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.⁶⁰ Selain itu

⁵⁹*Ibid.*, hal. 21

⁶⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 6

dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, mengatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶¹

Selain itu Smith, R.M. 1 berpendapat bahwa pembelajaran tidak dapat didefinisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan: a. Pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu. b. Penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang. Atau c. Suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.⁶²

Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan hasil, maka tekanannya diletakkan pada hasil pengalaman. Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu proses, ketika suatu untuk menerangkan apa yang terjadi ketika suatu pengalaman pembelajaran berangsur; biasanya proses itu untuk memenuhi kebutuhan mencapai tujuan.⁶³

Menurut Rombepajung sebagaimana dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau

⁶¹ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4

⁶² Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

⁶³ *Ibid.*, hal. 12-13

pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.⁶⁴ Dan menurut Brown sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa juga merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”
- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
- 3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme
- 5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
- 6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum
- 7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku⁶⁵

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan peserta didik dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-

⁶⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 19

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 18-19

peristiwa yang terjadi pada diri peserta didik ataupun lingkungannya.⁶⁶

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas maka pembelajaran ini merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun fiqih secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengarahannya potensi akal. Pengertian tersebut dapat ditemukan dalam Al-qur'an, yakni dalam surat *Thaha* (20): 27-28, *An-nisa* (4): 78 dan *Hud* (11): 91.⁶⁷

Adapun pengertian fiqih secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (*ushuliah*) maupun *amaliah* (*furu'ah*). Ini berarti fiqih sama dengan pengertian *syari'ah Islamiyah*. Pada perkembangan selanjutnya, fiqih merupakan bagian dari *syari'ah Islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum *syariah Islamiyah* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 19

⁶⁷ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 18

dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil yang terinci.⁶⁸

Moh. Dahlan menjelaskan dalam bukunya bahwa secara istilah, kata fiqh memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum Islam, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, menurut Al Qardlawi, “fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum *syari`ah* yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci”.

Kedua, menurut Amir Syarifudin, “fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum *syara`* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”.

Ketiga, menurut Al Jurjanji, “fiqh adalah ilmu yang digali melalui penalaran *ijtihad*”.

Keempat, menurut An Na`im, “fiqh adalah pendapat teologis dan yuridis dari para ahli hukum muslim awal”.⁶⁹

Biasanya kata fiqh dihubungkan dengan perkataan ilmu sehingga menjadi ilmu fiqh. Ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam Al-qur`an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi Muhammad saw yang direkam di dalam

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 19

⁶⁹ Moh Dahlan, *Abdullah Ahmad An-Na`im Epistemologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 89-90

kitab-kitab hadis.⁷⁰ Ilmu fiqih mengandung dua bagian. *Pertama*, ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contohnya ibadah adalah sholat, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan manusia. Ilmu fiqih dapat juga disebut *qunun* (undang-undang).⁷¹

Ilmu fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu ialah:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, Tuhannya dan para Rasul.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 3) Hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya.
- 4) Hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia.
- 5) Hubungan manusia dengan orang lain yang tidak seagama dengan dia.
- 6) Hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan lain-lain.
- 7) Hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta.
- 8) Hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.
- 9) Hubungan manusia dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan.

⁷⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam (Pengantar Ilmu Hukum Islam dan Tata Hukum Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 48

⁷¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 93

10) Hubungan manusia dengan alam gaib seperti setan, iblis, surga, neraka, alam barzah, yaumul hisab dan sebagainya.⁷²

Fiqih dalam Islam sangat penting sekali fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih ditakuti dan disegani oleh musuhnya.⁷³

Sumber dari fiqih adalah Kitabullah dan Sunah Nabi yang diolah sedemikian rupa melalui kerja keras (ijtihad) para ulama` Mujtahidin. Setiap hukum dari suatu perbuatan, apakah wajib ataupun sunah, harus berlandaskan pada Al Qur`an dan Sunah Nabi Muhammad saw. Tidak semua ayat Al Qur`an atau Hadis dapat dijadikan hukum dalam fiqih, hanya ayat-ayat yang tertentu saja yang berkaitan langsung dengan masalah perbuatan manusia. Ayat-ayat lain walaupun tidak menjadi sumber fiqih, ia berfungsi sebagai landasan filosofi bagi ayat-ayat hukum dan menjadi penopang kekuatannya.⁷⁴

⁷² Zakiah Daradjad, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 79

⁷³ Sidi Nazar Bakry, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7

⁷⁴ Lukman Zain, *Modul Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), hal. 8

Fiqih merupakan aspek ajaran yang paling kuat mendominasi pemahaan umat dibandingkan dengan keilmuan tradisional yang mapan lainnya. Adapun empat ilmu keislaman tradisional yang mapan adalah ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan falsafah. Begitu besarnya pengaruh fiqih dalam kehidupan umat, sehingga segala fenomena atau segala persoalan lebih sering ditinjau dari sudut pandang fiqih. Jika kita cermati secara seksama, fiqih memang begitu mendominasi dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar manakala fiqih yang paling banyak membentuk bagian terpenting dari cara berfikir kaum muslim.⁷⁵

Mata pelajaran fiqih adalah pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara` dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara` yang dilakukan di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja di dapatkan.

⁷⁵ Ngainun Na`im, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 4

Belajar di sini mempunyai maksud agar sesuatu yang belum diketahui akan didapat di dalamnya. Tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik adalah “suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pengajaran”. Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran.⁷⁶

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁷ Dalam pembelajaran fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari`ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik

⁷⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 12

⁷⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 6

manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata “taqwa” adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).⁷⁸

Pembelajaran fiqh di MTs/SMP bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: 1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. 2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷⁹

⁷⁸ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, hal. 50

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 50-51

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian mata pelajaran sendiri menurut Oemar yang mengemukakan adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topik-topik yang saling berkaitan satu sama lain. Tidak semua topik harus diajarkan.⁸⁰

Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam ilmu fiqih benar-benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya, tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al-qur`an dan Hadis. Ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yakni fiqih ibadah dan fiqih mu`amalah. Mempelajari fiqih adalah kewajiban individual (fardhu

⁸⁰ Harmalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 84

`ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *ahkamul khamsah* (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.⁸¹

1) Wajib

Wajib kadang disebut fardhu, keduanya sinonim. Yakni sebuah tuntutan yang pasti untuk dikerjakan perbuatan, apabila dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan bila ditinggalkan maka berdosa. Contohnya: shalat fardhu. Wajib terbagi menjadi dua yakni: pertama, *wajib `ainiy*: kewajiban bagi setiap individu. Kedua, *wajib kifayah*: kewajiban yang apabila sudah ada yang mengerjakannya maka yang lainnya gugur. Contohnya: shalat jenazah, mengurus jenazah dan menjawab salam.

2) Sunnah

Sunnah disebut juga *mandub*, *mustahabb*, *tathawwu*, *al-nafl*, *hasan*, dan *muragghab fih*, semuanya bersinonim. Yakni sebuah anjuran mengerjakan yang sifatnya tidak pasti, apabila dikerjakan mendapatkan pahala, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa. Sunnah juga terbagi menjadi 2, yaitu: pertama, *sunnah `ain*: sesuatu yang disunnahkan pada setiap orang yang

⁸¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih...*, hal. 302

muallaf, seperti shalat-sholat sunnah ratibah. Kedua, sunnah *kifayah*: sesuatu yang disunnahkan, apabila ada sebagian yang telah mengerjakannya, maka yang lain gugur, seperti seseorang memulai salam ketika bersama jama`ah. Sehingga bila sudah ada yang mengejakannya, maka gugur tuntutan terhadap yang lainnya, namun pahalanya bagi yang mengerjakan saja.

3) Mubah

Mubah bila dikerjakan atau ditinggalkan tidak apa-apa, tidak mendapatkan pahala atau pun dosa (sebuah pilihan antara mengerjakan atau tidak. Misalnya, memilih menu makanan.

4) Makruh

Makruh yakni sebuah tuntutan yang tidak pasti untuk meninggalkan perbuatan tertentu (larangan mengerjakan yang sifatnya tidak pasti), apabila dikerjakan tidak apa-apa, namun bila ditinggalkan akan mendapatkan pahala.

5) Haram

Haram yakni tuntutan yang pasti untuk meninggalkan sesuatu, apabila dikerjakan oleh seorang mukallaf maka mendapatkan dosa, namun bila ditinggalkan mendapatkan pahala. Contohnya seperti minum khamr dan berzina.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap peserta didik, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang

dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik tersebut sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Peserta didik yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah peserta didik yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi umumnya cenderung cepat lelah dan capek, capek ngantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.⁸²

b) Faktor psikologis

Faktor ini setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis

⁸² Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 90

yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.⁸³

Pertama, intelegensi. C.P. Chaplin mengartikan intelegensi sebagai, (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya.

Kedua, perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus diharapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian peserta didik, bila tidak, maka perhatian peserta didik tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

Ketiga, minat dan bakat. Minat diartikan oleh Hilgard sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat

⁸³ *Ibid.*, hal. 91

adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Keempat, motif dan motivasi. Kita sering menggunakan kata motif untuk menunjukkan tindakan atau aktivitas seseorang. Contohnya, apa motif anak itu untuk pergi ke sekolah? Mengapa anak itu membaca buku, apa motifnya? Mengapa seorang peserta didik mengerjakan pekerjaan rumah?, dan seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan motif. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Aminuddin Rasyad sebagaimana yang dikutip oleh Indah Komsiyah dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar. Motif yang kedua adalah motif yang datang dari luar diri, yakni karena pengaruh situasi lingkungannya.⁸⁴

Kelima, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 92-93

terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. Terhadap dua bentuk mengingat yang menarik untuk diperhatikan, yaitu mengenal kembali dan mengingat kembali.

Berpikir, menurut Jalaluddin Rakhmat sebagaimana yang dikutip oleh Indah Komsiyah dibagi dua macam, yakni *berpikir autistik* dan *berpikir realistik*. Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun; fantasi, menghayal, *wishful thinking*, adalah contoh-contohnya. Berpikir *realistik*, disebut juga nalar, ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.⁸⁵

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 95

di ruang yang memiliki ventilasi udara kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apabila di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.⁸⁶

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali pendidik dan peserta didik yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apabila obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemeruhnya pasar dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.⁸⁷

b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.⁸⁸

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 96

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 96-97

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 97

Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan pendidik. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar, misalnya kita lihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum amak bisa dipastikan ada perubahan keinginan.⁸⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya:

1. Skripsi Aris Sussilawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN Rejoso Peterongan Jombang (2018)*.⁹⁰
2. Skripsi Umi Masruroh, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Implementasi Strategi Belajar Aktif*

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 97

⁹⁰ Aris Sussilawati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN Rejoso Peterongan Jombang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

*(Active Learning) Dalam Pembelajaran Tematik Di MIN Kauman Utara Jombang (2017).*⁹¹

3. Skripsi Khoirul Musthofa, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul *Penerapan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Babat Lamongan (2008).*⁹²
4. Skripsi Rusydiana Al Habibi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Bandung Tulungagung (2015).*⁹³
5. Skripsi Rizka Wahyu Rahmah Devi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Penerapan Metode The Power of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pokok Menginfakkan Harta Di Luar Zakat (Studi Kasus di MTsN Pagu Kediri) (2015).*⁹⁴
6. Skripsi Fitri Mei Sari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Fatah

⁹¹ Umi Masruroh, *Implementasi Strategi...* dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6907> diakses 24 Desember 2019 pada pukul 17.24 WIB

⁹² Khoirul Musthofa, *Penerapan Metode...*, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4427> diakses 30 September 2019 pada pukul 20.36 WIB

⁹³ Rusydiana Al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁹⁴ Rizka Wahyu Rahmah Devi, *Penerapan Metode The Power Of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pokok Menginfakkan Harta Di Luar Zakat (Studi Kasus di MTsN Pagu Kediri)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5064> diakses 30 September 2019 pukul 20.50 WIB

Palembang dengan judul *Pengaruh Metode The Power of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Patra Mandiri Palembang (2017)*.⁹⁵

7. Skripsi Isti Wulandari, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Upaya Meningkatkan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Active Learning Tipe True Or False (Benar Atau Salah) Kelas VII C Di SMP N 4 Wonosari (2013)*.⁹⁶
8. Skripsi Imam Syuhro Wardi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII Di MTs PSM Jeli Karangrejo Kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 (2016)*.⁹⁷
9. Skripsi Ikmaliana Arofah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Upaya Guru Untuk Meningkatkan Aktivitas*

⁹⁵ Fitri Mei Sari, *Pengaruh Metode The Power Of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Patra Mandiri Palembang*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) dalam <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/999> diakses 30 September 2019 pukul 20.47 WIB

⁹⁶ Isti Wulandari, *Upaya Meningkatkan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Active Learning Tipe True Or False (Benar Atau Salah) Kelas VII C Di SMP N 4 Wonosari*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) dalam <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18050> diakses 28 September 2019 pukul 20.49 WIB

⁹⁷ Imam Syuhro Wardi, *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII Di MTs PSM Jeli Karangrejo Kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

*Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 8 Tulungagung (2018).*⁹⁸

10. Thesis Toifan Lutfi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *Pembelajaran Dengan Pendekatan Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V (Studi Multi Situs Di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri) (2017).*⁹⁹

Dari penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 8 Kediri* melalui sebuah tabel, yaitu:

Tabel 2. 1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|------------------|--|---|--|
| 1 | Aris Sussilawati | Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MIN Rejoso Peterongan Jombang | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | a. Mengenai Metode Pembelajaran Aktif b. Mata Pelajaran Fiqih |
| 2 | Umi Masruroh | Implementasi Strategi Belajar Aktif (<i>Active Learning</i>) Dalam | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | Mengenai Metode Pembelajaran Aktif |

⁹⁸ Ikmaliana Arofah, *Upaya Guru Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 8 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

⁹⁹ Toifan Lutfi, *Pembelajaran Dengan Pendekatan Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V (Studi Multi Situs Di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri)*, (Tulungagung: Thesis Tidak Diterbitkan, 2017)

| | | | | |
|---|-------------------------|---|---|--|
| | | Pembelajaran Tematik Di MIN Kauman Utara Jombang | | |
| 3 | Khoirul Musthofa | Penerapan Metode <i>Active Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | Mengenai Metode Pembelajaran Aktif |
| 4 | Rusydiana Al Habibi | Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Bandung Tulungagung | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | a. Mengenai Metode Pembelajaran Aktif b. Mata Pelajaran Fiqih |
| 5 | Rizka Wahyu Rahmah Devi | Penerapan Metode <i>The Power of Two</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pokok Menginfakkan Harta Di Luar Zakat (Studi Kasus di MTsN Pagu Kediri) | Fokus Penelitian | a. Mengenai Metode Pembelajaran Aktif b. Mata Pelajaran Fiqih c. Lokasi Penelitian |
| 6 | Fitri Mei Sari | Pengaruh Metode <i>The Power of Two</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Patra Mandiri Palembang | Lokasi Penelitian | Mengenai Metode Pembelajaran Aktif |
| 7 | Isti | Upaya | Lokasi | Mengenai |

| | | | | |
|----|-------------------|---|---|--|
| | Wulandari | meningkatkan Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode <i>Active Learning</i> Tipe <i>True Or False</i> (Benar Atau Salah) Kelas VII C Di SMP N 4 Wonosari | Penelitian | Metode Pembelajaran Aktif |
| 8 | Imam Syuhro Wardi | Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Diskusi Kelas VII Di MTs PSM Jeli Karangrejo Kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | a. Mengenai Metode Pembelajaran Aktif b. Mata Pelajaran Fiqih |
| 9 | Ikmaliana Arofah | Upaya Guru Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 8 Tulungagng | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | a. Mengenai Metode Pembelajaran Aktif b. Mata Pelajaran Fiqih |
| 10 | Toifan Lutfi | Pembelajaran Dengan Pendekatan <i>Active Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V (Studi Di MI Roudlotut Tholabah, Kranding, Mojo, Kediri dan MI Inhadlut Tholibin, Mojo, Kediri) | a. Lokasi Penelitian b. Fokus Penelitian | Mengenai Pembelajaran Aktif |

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang metode pembelajaran aktif (*active learning*). Perbedaanya dengan penulis di sini adalah penulis memakai 3 tipe metode pembelajaran aktif (*active learning*). yaitu: tipe *true or false*, tipe *guided teaching* dan tipe *the power of two*.

C. Paradigma Penelitian

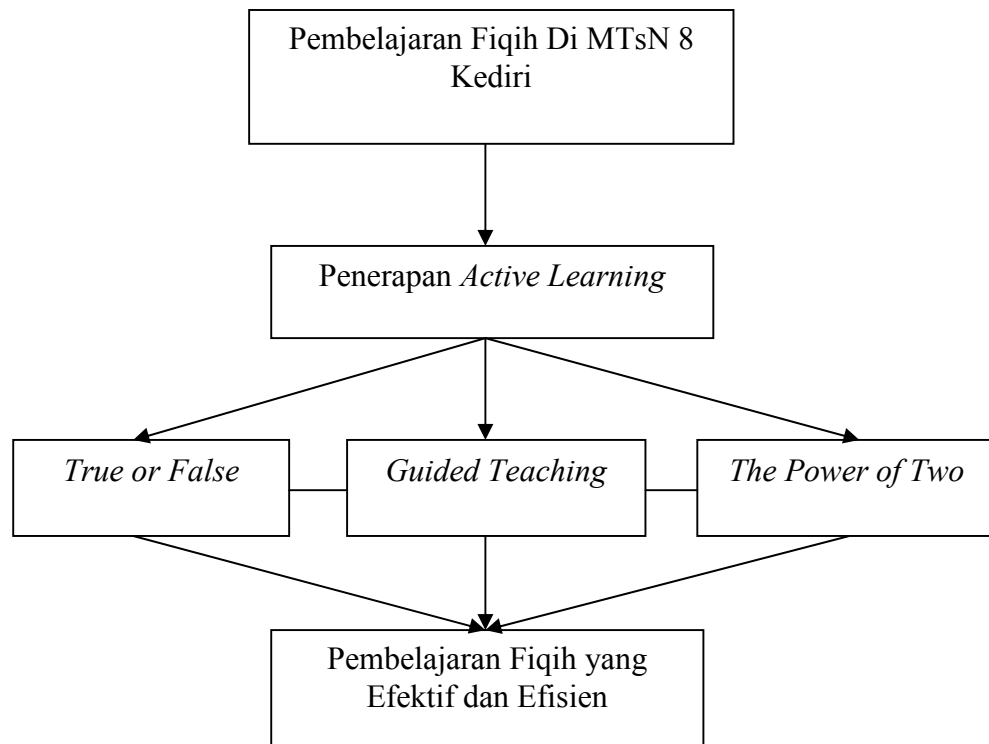
Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagain berfungsi (peilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹⁰⁰

Sering kita jumpai beberapa masalah dalam suasana belajar mengajar fiqih di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah. Para peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari pendidik sebagai informasi, namun mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri. Sehingga pembelajaran fiqih menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan. Hasil belajar peserta didik pun kurang dengan nilai di bawah standar atau KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) yang telah ditentukan sekolah.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Fakta di lapangan pendidik sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik tak jarang menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dipakai pendidik yaitu pembelajaran aktif. Metode ini menitik beratkan agar peserta didik mau berfikir kritis ketika pendidik memberikan sebuah permasalahan untuk dipecahkan dengan teman sebayannya.

Adapun pelaksanaan metode pembelajaran aktif (*active learning*) harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Jika tidak ada prosedur maka hasil dari pemecahan permasalahan bisa diluar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tapi tidak menutup kemungkinan peserta didik sudah bisa menentukan hasil jawaban dari soal tanpa mengikuti prosedur metode pembelajaran. Jadi prosedur itu harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Adapun paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian